

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi pangan, obat-obatan maupun rempah. Namun hal tersebut tidak menjamin negara Indonesia terhindar dari krisis pangan. Krisis pangan diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain : peningkatan jumlah penduduk, cuaca ekstrim, pemenuhan pangan yang masih dibawah pemenuhan standar gizi, dan meningkatnya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (Musabbihin, 2012). Hal itu menyebabkan sebagian masyarakat kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup terutama masyarakat menengah ke bawah. Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kecukupan pangan merupakan hak asasi manusia yang layak dipenuhi. Namun kondisi kemiskinan saat ini masih menjadi permasalahan mendasar pemenuhan pangan.

Masyarakat Indonesia sudah meningkatkan konsumsi bahan pangan lainnya seperti makanan jadi, sayuran, dan protein hewani yang menempati urutan kedua, ketiga, dan keempat pada persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang (Badan Pusat Statistik, 2011). Sejak tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia meningkat sebanyak 32,5 juta jiwa hingga mencapai 237,6 juta jiwa pada tahun 2010. Meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup menyebabkan pula alih fungsi lahan yang mengakibatkan lahan untuk kebutuhan pangan berkurang. Kondisi ini akan meningkatkan tekanan masyarakat terhadap sumberdaya lahan yang nantinya menyebabkan degradasi lahan. Pemerintah dapat melakukan upaya pemanfaatan pekarangan rumah dengan sumberdaya lokal yang dapat dikelola rumah tangga secara mandiri untuk memenuhi tingkat konsumsi pangan serta meningkatkan tingkat pemenuhan gizi keluarga.

Keadaan gizi penduduk yang kurang baik di negara berkembang saat ini disebabkan oleh produksi pertanian yang rendah. Produksi persatuan luas masih rendah dengan tanpa menerapkan usaha pertanian termasuk penggunaan irigasi, bibit unggul, pupuk, obat-obatan, dan cara tanam yang teratur. Sementara itu ketidakmerataan lahan pertanian juga merupakan hambatan yang harus diperhitungkan dalam upaya perbaikan gizi penduduk. Hal ini disebabkan karena

tingginya sewa lahan, tidak seimbangnya sistem bagi hasil antara penggarap dan pemilik akan mempertajam kesenjangan pendapat yang berdampak meningkatkan besar dan sifat masalah gizi yang dihadapi (Suhardjo, 2006).

Manusia membutuhkan energi untuk kelangsungan hidupnya. energi itu sendiri berasal dari bahan pangan yang dikonsumsi dan mengandung berbagai zat gizi. Zat gizi yang terdapat dalam pangan tidak hanya menyediakan sumber energi tetapi juga dapat mempertahankan kesehatan. Pangan dalam UU RI No. 7 Tahun 1996 diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman (Cakrawati dan Mustika, 2014).

Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan salah satu program Kementerian Pertanian untuk mengoptimalkan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu daerah atau kawasan. Program KRPL sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 dan menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia.

Salah satu daerah di Kabupaten Bangkalan yang mengaplikasikan program KRPL adalah Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal. Tujuan awal KRPL yakni untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga, penambahan pendapatan keluarga, dan pastinya adalah meningkatkan kesejahteraan dengan keanekaragaman pangan. Program KRPL ini kurang lebih sudah berjalan selama satu tahun dan telah berhasil mendapatkan juara 1 pada ajang lomba KRPL tingkat Jawa Timur Tahun 2014.

Warga Desa Banyuajuh termotivasi untuk memanfaatkan pekarangan rumah maupun lorong-lorong kampung untuk budidaya tanaman hortikultura dikarenakan warga sudah memiliki kegemaran mengkonsumsi sayuran, harga sayuran semakin mahal, budidaya tanaman hortikultura tidak tergantung musim sehingga dapat menjamin ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan warga, dan cara menanam ataupun memelihara tanaman hortikultura ini relatif mudah dilakukan karena biayanya murah.

Pengembangan berbagai inovasi terkait lahan pekarangan belum banyak berkembang seperti yang diharapkan dikarenakan perhatian petani ataupun masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas. Menurut

Susenas dalam Mardiansyah (2013), tingkat Pola Pangan Harapan (PPH) di Indonesia mengalami perubahan pada periode tahun 2009 – 2011 dari 75,7 naik menjadi 77,5 pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 turun lagi menjadi 77,3. Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan di suatu daerah. PPH mampu mengaplikasikan tentang pola konsumsi pangan yang dianjurkan, yang terdiri dari kombinasi ragam pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan cita rasa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai penganekaragaman pangan yang menjadi salah satu pilar utama untuk mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan judul penelitian **“Dampak Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Terhadap Pola Pangan Harapan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Diversifikasi pangan merupakan salah satu strategi untuk mencapai ketahanan pangan. Salah satu upaya dalam peningkatan diversifikasi pangan adalah percepatan penganekaragaman konsumsi pangan. Bagaimana dampak model kawasan rumah pangan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal terhadap pola pangan harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah M-KRPL menunjang tercapainya Pola Pangan Harapan di Desa Banyuajuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori pada masa perkuliahan dengan yang terjadi di lapang terkait pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pangan.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk pertimbangan dan kebijakan-kebijakan terkait program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta penelitian diharapkan dapat dikembangkan sehingga akan muncul penelitian yang baru.